

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan hasil ringkasan dari telaah dari berbagai sumber baik itu dari sumber buku, jurnal ilmiah, artikel maupun dokumen lainnya yang relevan dengan masalah penelitian. Kajian pustaka tersusun dalam sub-sub pembahasan sebagai bahan referensi untuk kemudian disesuaikan berdasarkan klasifikasi terhadap penelitian yang akan dilakukan. Menurut Sumadi Suryabrata, dalam penelitian perlu adanya kajian pustaka guna menjadi dasar yang kokoh dan bukan sekedar tindakan coba-coba (*trial and error*) (Sugiyono, 2020).

##### **2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya tentang program Mata Najwa menggunakan teori Analisis Wacana Kritis, kemudian juga terdapat beberapa penelitian dengan teori serupa namun objek yang berbeda. Sebagai bahan pertimbangan serta memperkuat teori dan asumsi dasar terhadap objek penelitian, maka peneliti mengambil tiga penelitian terdahulu sebagai referensi untuk kedalaman penelitian.

**1) Ni Nyoman Ayu Suciartini (2017) tentang: Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok” Program Mata Najwa Metro TV. Jurnal Aksara Kemendikbud, Vol. 29, No. 2, Desember 2017**

Penelitian terdahulu ini didasarkan pada pengamatan bahwa penelitian wacana kritis terus tumbuh sejalan dengan adanya kuasa media dan persepsi publik dalam terbentuknya wacana. Peneliti dalam penelitian tersebut mengambil objek penelitian dari program Mata Najwa pada episode “Semua Karena Ahok” yang mana Ahok sendiri (pada saat itu) adalah gubernur DKI Jakarta yang mana dalam gaya kepemimpinannya menuai pro dan kontra dalam masyarakat khususnya bagi warga DKI Jakarta. Tujuan dari penelitiannya sendiri yakni mendeskripsikan analisis wacana kritis model AWK van Dijk dikonstruksi Najwa Sihab selaku pembawa acara dalam program Mata Najwa “Semua karena Ahok”.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Van Dijk. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi, suatu teks produksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Proses produksi itu, dan melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Adapun teknik analisis datanya sendiri meliputi analisis teks dan struktur teks. Dalam hal ini, van Dijk membagi elemen wacana ini dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa: (1) struktur makro yang terdapat dalam wacana, yaitu kebijakan Ahok, 1,5 tahun kepemimpinan Ahok, reklamasi Pulau G, pengusuran warga bantaran kali dan waduk, pembangunan rusunawa, melangkah menuju pilkada 2017 lewat jalur independen, kepemimpinan Ahok, (2) superstruktur, bagian pendahuluan dibuka dengan narasi yang memukau, kemudian pembahasan ditonjolkan lewat fakta-fakta yang tersaji, baik melalui video, maupun wawancara secara langsung kepada warga DKI Jakarta yang ikut menilai 1,5 tahun kepemimpinan Ahok, yang paling ditonjolkan, yaitu bagian penutup yang berisikan kritik-kritik untuk gaya kepemimpinan Ahok di masa depan untuk Jakarta yang lebih baik, (3) dari struktur mikro, analisis semantik, pertanyaan yang diajukan Najwa kesemuanya berisi analisis segala hal yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan Ahok untuk tetap menjadi pemimpin DKI Jakarta. Dari segi sintaksis, kalimat tanyalah yang mendominasi pernyataan Najwa untuk menggali informasi. Stilistik yang digunakan, yaitu gaya bahasa tegas, lugas, apa adanya, dan transparan sesuai dengan semboyan yang diusung Metro TV. Dari segi retorik, penekanan yang dilakukan Najwa, yaitu dengan beberapa pilihan kata dan ungkapan yang semakin mendukung pertanyaan.

**2) Yogi Pratama. (2020) tentang: Analisis Wacana Hidup Mati Listrik Pada Program Talk Show Mata Najwa di Stasiun TV Trans 7. Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 2, No. 2**

Penelitian terdahulu ini mengangkat objek penelitian dari program Mata Najwa pada episode “Hidup Mati Listrik” yang mana tema tersebut sejalan dengan adanya respon masyarakat Jabotabek terkait pemadaman listrik berdampak pada 21 juta pelanggan PLN serta kerugian negara bernilai miliaran rupiah. Dari tujuan penelitiannya sendiri yakni mendeskripsikan bagaimana Najwa Shihab selaku pembawa acara pada program Mata Najwa mengkonstruksi wacana terkait isu pemadaman listrik di Jabodetabek menggunakan analisis wacana kritis.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan metode analisis wacana kritis model Van Dijk yang dibagi dalam beberapa struktur yaitu, Struktur makro, Superstruktur, Struktur Mikro. Penelitian ini mengambil objek penelitian bersumber dari channel YouTube resmi Mata Najwa.

Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa: (1) Struktur teks semua episode yang ditayangkan untuk memberikan pemahaman kepada pendengar mengenai keadaan yang sebenarnya (2) Kognisi sosial berperan menjaga keseimbangan agar wacana yang terdapat dalam acara talk show tetap hangat dan hidup, sehingga teks tetap menarik untuk dibahas serta Najwa Shihab berusaha menarik perhatian pendengar agar tetap mengikuti acara talk show Mata Najwa di Trans TV (3) Konteks sosial yang ditayangkan Shihab berupaya memandu acara

agar tetap menarik dengan cara mengajukan pertanyaan terkait materi yang dibahas serta berusaha membuat nara sumbernya harus menjawab semua pertanyaan yang diajukan dengan jelas dan tepat.

**3) I Nyoman Payuyasa (2017) Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV. Segara Widya: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat , Institut Seni Indonesia Denpasar Vol. 5, 14-24, Oktober 2017**

Penelitian terdahulu ini berawal dari asumsi bahwa televisi menghadirkan program acara siaran sebagai wadah strategis bagi kelompok sosial dan politik sebagai jembatan untuk menunjukkan jati dirinya dengan kemasan berbagai bentuk wacana. Salah satunya program acara Mata Najwa yang memiliki rating tinggi berdasarkan survei Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dengan selalu menghadirkan berbagai kalangan masyarakat baik dari tokoh politik maupun pemerintah. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan analisis struktur mikro, super struktur, dan struktur makro dalam program acara Mata Najwa episode Babak Final Pilkada Jakarta.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, teknik analisis datanya sendiri dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk dengan berdasarkan tiga permasalahan, pertama analisis struktur makro, super struktur dan struktur mikro. Landasan umum dilakukannya penelitian ini karena peneliti merasa ada tuturan dari narasumber yang dihadirkan pada episode tersebut yang bermakna ganda, tidak lugas serta kemasan atau susunan wacana kurang sesuai.

Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa: (1) pada struktur makro, berkaitan dengan tema besar yang diangkat dalam acara. Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh pemakaian bahasa dalam suatu wacana. (2) Super struktur dalam penelitian ini menganalisis terkait pendahuluan, isi, penutup dan simpulan dalam wacana dari keseluruhan segmen. (3) Analisis struktur mikro mencakup unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Secara umum hasil kajian unsur semantik, sintaksis, dan stilistik, menunjukkan ada beberapa wacana yang memiliki makna yang implisit. Muatan-muatan pesan implisit ini tentu saja untuk menanamkan ideologi politiknya, menyampaikan maksud dengan halus, serta mempengaruhi pola pikir masyarakat.

**Tabel 2.1**  
**Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok”**  
**Program Mata Najwa Metro TV**

No.	Item	Penelitian 1
1.	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Nama Kota	Suciartini, A. (2017) tentang: Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok” Program Mata Najwa Metro TV. STMIK Stikom Bali Denpasar. Denpasar.
2.	Tujuan Penelitian	Mendeskripsikan analisis wacana kritis model AWK van Dijk dikonstruksi Najwa Sihab selaku pembawa acara dalam program Mata Najwa “Semua karena Ahok”.
3.	Pendekatan Penelitian	Pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis wacana kritis model van Dijk.
4.	Teori	Teori yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk.
5.	Hasil	Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa (1) struktur makro yang terdapat dalam wacana, yaitu kebijakan Ahok, 1,5 tahun kepemimpinan Ahok, reklamasi Pulau G, penggusuran warga bantaran kali dan waduk, pembangunan rusunawa, melangkah menuju pilkada 2017 lewat jalur independen, kepemimpinan Ahok, (2) superstruktur, bagian pendahuluan dibuka dengan narasi yang memukau, kemudian pembahasan ditonjolkan lewat fakta-fakta yang tersaji, baik melalui video, maupun wawancara secara langsung kepada warga DKI Jakarta yang ikut menilai 1,5 tahun kepemimpinan Ahok, yang paling ditonjolkan, yaitu bagian penutup yang berisikan kritik-kritik untuk gaya kepemimpinan Ahok di masa depan untuk Jakarta yang lebih baik, (3) dari struktur mikro, analisis semantik, pertanyaan yang diajukan Najwa kesemuanya berisi analisis segala hal yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan Ahok untuk tetap menjadi pemimpin DKI Jakarta.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan terletak pada objek penelitian, dimana dalam penelitian terdahulu ini fokus pada program Mata Najwa secara keseluruhan dari awal sampai akhir acara. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan fokus pada aspek jurnalisme sastra yakni pada narasi yang dibacakan oleh Najwa Shihab selaku pembawa acara. Persamaannya dalam penggunaan model teori Analisis Wacana Kritis Van Dijk dan objek mengenai program <i>talkshow</i> Mata Najwa.
7.	Kritik	Dalam penelitian tersebut tidak menganalisis dua asumsi lainnya dari teori AWK Van Dijk yaitu dimensi kognisi sosial dan konteks sosial, dimana dalam teorinya menyatakan bahwa setiap wacana media bukan sebatas teks melainkan adanya kognisi sosial dari pembentuk wacana (dalam hal ini seorang wartawan).

**Tabel 2.2**  
**Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Analisis Wacana Hidup Mati Listrik**  
**Pada Program Talk Show Mata Najwa di Stasiun TV Trans 7**

No.	Item	Penelitian 2
1.	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Nama Kota	Pratama, Y. (2020) tentang: Analisis Wacana Hidup Mati Listrik Pada Program Talk Show Mata Najwa di Stasiun TV Trans 7. Universitas Putera Batam. Batam
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana dalam talkshow mata najwa “hidup mati listrik”.
3.	Pendekatan Penelitian	Pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana kritis
4.	Teori	Teori yang digunakan adalah teori Analisis Wacana Kritis model Van Dijk
5.	Hasil	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>(1) Struktur teks semua episode yang ditayangkan untuk memberikan pemahaman kepada pendengar mengenai keadaan yang sebenarnya (2) Kognisi sosial berperan menjaga keseimbangan agar wacana yang terdapat dalam acara talk show tetap hangat dan hidup, sehingga teks tetap menarik untuk dibahas serta Shihab berusaha menarik perhatian pendengar agar tetap mengikuti acara talk show Mata Najwa di Trans TV (3) Konteks sosial yang ditayangkan Shihab berupaya memandu acara agar tetap menarik dengan cara mengajukan pertanyaan terkait materi yang dibahas serta berusaha membuat nara sumbernya harus menjawab semua pertanyaan yang diajukan dengan jelas dan tepat.</p>
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	<p>Perbedaan terletak pada objek penelitian, dimana dalam penelitian terdahulu ini fokus pada program Mata Najwa secara keseluruhan dari awal sampai akhir acara. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan fokus pada aspek jurnalisme sastra yakni pada narasi yang dibacakan oleh Najwa Shihab selaku pembawa acara.</p> <p>Persamaannya dalam penggunaan model teori Analisis Wacana Kritis Van Dijk dan objek mengenai program <i>talkshow</i> Mata Najwa.</p>
7.	Kritik	Analisis pada aspek teks tidak secara detail, hanya menyebutkan poin besarnya tentang struktur mikro, superstruktur dan struktur makro dalam teks.

**Tabel 2.3**  
**Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk**  
**Dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV**

No.	Item	Penelitian 3
1.	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Nama Kota	Payuyasa, I. (2017) tentang: Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV. Institut Seni Indonesia. Denpasar
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan analisis struktur mikro, super struktur, dan struktur makro dalam program acara Mata Najwa episode Babak Final Pilkada Jakarta.
3.	Pendekatan Penelitian	Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.
4.	Teori	Teori yang digunakan adalah teori Analisis Wacana Kritis model Van Dijk
5.	Hasil	Hasil penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk dalam program acara Mata Najwa ini dapat disimpulkan tiga hal: (1) struktur makro. Analisis ini berkaitan dengan tema besar yang diangkat dalam acara. Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh pemakaian bahasa dalam suatu wacana. (2) Super struktur dalam penelitian ini menganalisis terkait pendahuluan, isi, penutup dan simpulan dalam wacana dari keseluruhan segmen. (3) Analisis struktur mikro mencakup unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Secara umum hasil kajian unsur semantik, sintaksis, dan stilistik, menunjukkan ada beberapa wacana yang memiliki makna yang implisit. Muatan-muatan pesan implisit ini tentu saja untuk menanamkan ideologi politiknya, menyampaikan maksud dengan halus, serta memengaruhi pola pikir masyarakat.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan terletak pada objek penelitian, dimana dalam penelitian terdahulu ini fokus pada program Mata Najwa secara keseluruhan dari awal sampai akhir acara. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan fokus pada aspek jurnalisme sastra yakni pada narasi yang dibacakan oleh Najwa Shihab selaku pembawa acara. Persamaannya dalam penggunaan model teori Analisis Wacana Kritis Van Dijk dan objek mengenai program <i>talkshow</i> Mata Najwa.
7.	Kritik	Pembahasan analisis terhadap objek penelitian cukup rinci dalam membahas dimensi teks, namun tidak ada pembahasan analisis terkait dimensi kognisi sosial dan konteks sosial.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran membahas penjelasan secara teoritis yang diturunkan dari beberapa teori yang berhubungan dengan objek penelitian. Kerangka pemikiran menjadi pegangan dalam menjalankan alur pemikiran secara logis untuk kemudian menghasilkan satu kesimpulan.

### 2.2.1 Kerangka Teoretis

#### 2.2.1.1 Tinjauan Ilmu Komunikasi

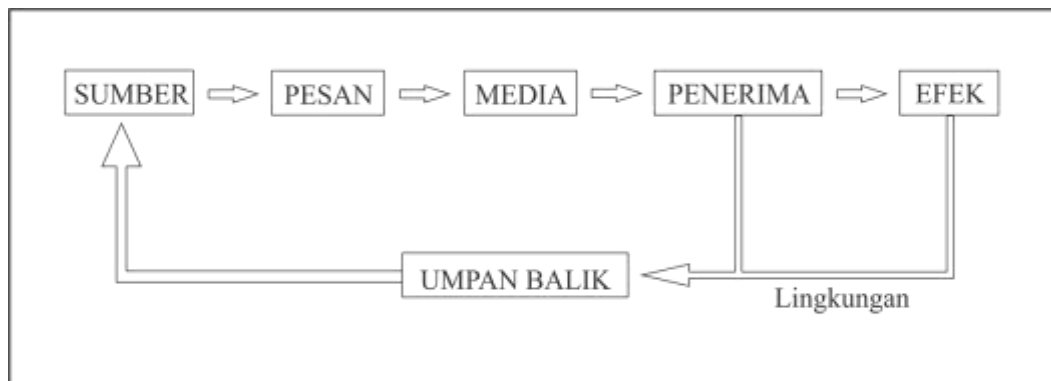
Terdapat banyak pengertian atau definisi yang diberikan para pakar menurut bidang keilmuannya terhadap istilah komunikasi. Dengan banyaknya macam definisi komunikasi membuat banyak sarjana tertarik untuk mempelajarinya. Menurut Dance dan Larson setidaknya sampai tahun 1976 terdapat 126 macam definisi komunikasi. Hal tersebut menimbulkan kebingungan bagi pihak yang berminat mempelajarinya bilamana tidak paham akan hakikat komunikasi antarmanusia yang sesungguhnya (Cangara, 2018, hal. 25).

Istilah komunikasi berasal pada kosakata bahasa latin *communis* yang bermakna menghadirkan atau membentuk kebersamaan antara dua orang atau lebih. Selain itu juga, komunikasi bersumber dari akar kata bahasa latin *communico* bermakna membagi (Cangara, 2018).

Unsur atau elemen terdiri dari beberapa bagian yang membentuk suatu tubuh (*body*). Pada ilmu pengetahuan sendiri, unsur juga merupakan bagian dari pembentukan dalam suatu ilmu pengetahuan. Sama halnya pada komunikasi, tidak akan terjadi aktivitas komunikasi jika tidak dilibatkan unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur tersebut diantaranya; pengirim (*source*), pesan (*message*),

saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*) dan akibat (*effect*) (Cangara, 2018).

Jika digambarkan, alur unsur-unsur dalam komunikasi seperti berikut.



(Cangara, 2018, hal. 31)

**Gambar 2.1 Unsur-Unsur Komunikasi**

### 2.2.1.2 Tinjauan Ilmu Jurnalistik

Istilah jurnalistik dilihat dari segi etimologi, terdiri dari dua suku kata, “jurnal” dan “istik”. Kata “jurnal” berasal dari bahasa Prancis, “*journal*” yang memiliki arti sebagai catatan harian. Serupa juga bunyi ucapannya dengan bahasa latin “*diurna*” yang memiliki arti, hari ini. Kemudian kata “istik” sendiri tertuju pada istilah “estetika” yakni memiliki arti tentang ilmu pengetahuan mengenai keindahan. Istilah keindahan memiliki makna yang luas, bukan sebatas hasil karya seni berupa fisik, melainkan juga secara luas diartikan sebagai suatu hasil karya seni atau keterampilan yang mengandung nilai-nilai yang bisa diamati dan dinikmati oleh pengagumnya (Suhandang, 2016).

Maka dari itu, secara etimologis jurnalistik dapat diartikan sebagai suatu karya seni mengenai hasil pembuatan catatan peristiwa atau kejadian sehari-hari, suatu karya yang memiliki unsur nilai keindahan sehingga dapat menarik

perhatian khalayaknya untuk dinikmati dan dimanfaatkan guna keperluan kehidupan sehari-hari (Suhandang, 2016).

MacDougall menyebutkan, jurnalistik atau jurnalisme merupakan aktivitas menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa. Keberadaan jurnalisme sangat penting kapan pun dan di mana pun. Jurnalisme sangat diperlukan bagi suatu negara yang menganut sistem demokratis. Tak terbayang jika suatu saat nanti tidak ada seorang pun yang fungsinya mencari informasi terkait peristiwa yang tengah terjadi, untuk disampaikan menjadi suatu berita kepada khalayak umum, dibarengi dengan pemberian penjelasan akan peristiwa tersebut (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2017).

Seiring berkembangnya zaman dengan dibarengi laju teknologi yang semakin canggih, jurnalisme masa kini telah mengalami pertumbuhan yang melampaui media surat kabar pada awal mula kelahirannya. Majalah lahir dan mulai berkembang sejak sekitar dua abad lalu. Radio komersial dan majalah-majalah berita mencuat ke permukaan pada tahun 1920. Kemudian televisi lahir dan mendapatkan eksistensi yang tinggi setelah Perang Dunia II (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2017).

### **1) Pengertian Pers**

Pers berasal dari kata dalam bahasa Belanda yang memiliki arti menekan atau mengepres. Selain itu, istilah pers juga diambil dalam padanan bahasa Inggris “*press*” yang memiliki arti sama yaitu menekan atau mengepres. Maka secara harfiah, kata “*pers*” atau “*press*” bersumber dari pengertian dalam komunikasi dengan melalui perantara barang cetakan. Terlepas dari itu, sekarang istilah *pers*

atau *press* digunakan dengan merujuk kepada seluruh kegiatan jurnalistik, terutama terhadap aktivitas menghimpun berita, baik oleh wartawan media cetak maupun media elektronik (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2017).

Maka dari penjelasan tersebut, pers dapat dimaknai dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, berhubungan dengan kegiatan komunikasi menggunakan perantara barang cetak. Sedangkan dalam arti luas, berhubungan dengan kegiatan komunikasi baik melalui media cetak, media elektronik maupun internet (media *online*) (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2017).

## 2) Teori Pers

Lahirnya teori pers mengacu kepada falsafah berdasarkan susunan sistem politik yang dianut oleh masyarakat tempat dimana hidupnya pers yang bersangkutan. Falsafat pers Amerika menganut liberalistis, berlainan dengan falsafah pers Cina yang komunistis. Falsafah pers Indonesia yang dianut sistem politik sekarang yaitu demokratis, berlainan dengan falsafah pers Myanmar yang menganut militeristis (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2017).

Teori pers pertama, *Authoritarian Theory* (Teori Pers Otoriter), teori pers yang diakui paling tua, berasal dari negara yang memiliki falsafah sistem politik yang membela kekuasaan secara absolut, ada sejak pada abad ke-16. Penentuan terkait sesuatu “yang benar” mempercayakannya hanya kepada sebagian “orang bijaksana” yang memiliki kemampuan memimpin (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2017).

Teori pers kedua, *Libertarian Theory* (Teori Pers Bebas) ada sejak pada abad ke-19. Dalam teori ini, manusia dipandang memiliki kebebasan untuk

membedakan mana yang baik dan mana yang benar dalam posisinya sebagai makhluk rasional. Pers bukan sebagai alat pemerintah, tetapi sebagai mitra dalam mencari kebenaran. Maka dalam teori ini, pers memiliki posisi sebagai pengawas pemerintah berkembang (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2017).

Teori pers ketiga, *Social Responsibility Theory* (Teori Pers Bertanggungjawab Sosial) dijelaskan berdasarkan asumsi bahwa teori pers bebas terlalu menganggap mudah segala persoalan. Teori Pers Bertanggungjawab Sosial ingin mengatasi ketimpangan antara kebebasan media massa dengan tanggungjawab sosialnya dijelaskan pada tahun 1949 dalam laporan “*Commission on the Freedom of the Press*” yang diketuai oleh Robert Hutchins (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2017).

Teori pers keempat, *The Soviet Communist Theory* (Teori Pers Komunis Soviet) lahir pada dua tahun setelah Revolusi Oktober 1917 di Rusia. Sistem pers ini menopang sistem sosialis pada kehidupan warga Soviet Rusia dan pemerintah melakukan pengawasan dari segala kegiatan, seperti halnya kehidupan komunis pada umumnya (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2017).

Teori pers kelima, **Teori Pers Pembangunan** bahwa esensi dari unsur normatif dalam teori ini yaitu pers digunakan dalam hal pembangunan nasional dengan cara positif, untuk otonomi dan identitas budaya nasional (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2017).

Teori pers keenam, **Teori Pers Partisipan Demoktarik** lahir dalam masyarakat liberal yang maju, sebagai “reaksi atas komerialisasi dan monopolisasi media yang dimiliki swasta dan sebagai reaksi atas sentralisme dan

birokratisasi institusi-institusi siaran publik, yang timbul dari tuntutan norma tanggungjawab sosial.” Teori ini sama konsepnya dengan “jurnalisme publik” (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2017).

### **3) Fungsi Pers**

Tugas dan fungsi pers yakni sebagai pemberian ruang kepada masyarakat dalam kebebasan berbicara dan memperoleh informasi melalui media pers baik media cetak, elektronik, maupun *online*. Namun pada pers yang bertanggungjawab lebih dari itu, memastikan keamanan bagi warga negara dalam memperoleh hak-hak kehidupan bernegara (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2017).

Oleh karena itu fungsi pers yang bertanggungjawab harus: (1) *Informatif*, kepada khalayak umum secara teratur. (2) *Kontrol* atau menjalankan fungsi “*whatchdog*” pers harus lebih aktif dari kelompok masyarakat lainnya. (3) *Interpretatif dan direktif* menjelaskan dan memberikan bimbingan kepada masyarakat akan suatu kejadian. (4) *Menghibur*, penyampaian berita yang hidup dan menarik. (5) *Regeneratif*, membantu penyampaian warisan sosial kepada generasi baru guna sebagai regenerasi untuk menyelesaikan permasalahan di masa yang akan datang. (6) *Pengawasan* terhadap hak-hak warga negara. (7) *Ekonomi*, memberikan layanan melalui iklan. (7) *Swadaya*, memupuk permodalan secara mandiri (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2017).

#### **2.2.1.3 Analisis Wacana Sebagai Teori Paradigma Kritis**

Paradigma kritis memandang adanya hubungan kekuasaan yang selalu terlibat dalam unsur bahasa, terutama pada pembentukan subjek serta berbagai tindakan representasi pada lingkungan masyarakat. Maka, analisis wacana yang

menggunakan paradigma kritis dalam melakukan analisis bahasa tidak sebatas aspek kebahasaan, melainkan juga menghubungkannya dengan aspek konteks. Konteks dalam hal ini adalah unsur tujuan dan praktik tertentu (Badara, 2012).

Analisis wacana kritis (AWK) atau dalam bahasa Inggris *Critical Discourse Analysis* (CDA), Wacana tidak semata dipahami sebagai studi bahasa. Meski pada pelaksanaannya teks bahasa sebagai objek dalam analisis, namun lain halnya pada studi bahasa dalam melakukan analisis berdasarkan pendekatan linguistik tradisional. Bukan sebatas mendeskripsikan aspek kebahasaan pada bahasa yang dianalisis, tetapi lebih kepada menghubungkannya dengan konteks. Dalam hal ini konteks berarti bahasa yang mengandung unsur tujuan tertentu, termasuk kepentingan kekuasaan (Eriyanto, 2011).

Dengan demikian, dapat disimpulkan dengan rumusan pengertian bahwa yang dimaksud analisis wacana dalam perspektif kritis yaitu: “*Suatu pengkajian mendalam yang berusaha mengungkapkan kegiatan, pandangan dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana*” (Badara, 2012).

#### **2.2.1.4 Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk**

Ada beberapa model yang dihadirkan oleh para ahli dalam analisis wacana kritis, salah satunya model Van Dijk yang paling banyak dipakai. Model Van Dijk sering disebut “kognisi sosial”. Teun A. Van Dijk merupakan seorang pengajar di Universitas Amsterdam, Belanda. Sejak 1980-an, ia bersama koleganya melakukan penelitian pada surat kabar Eropa. Disebut sebagai pendekatan kognisi sosial karena menurutnya faktor kognisi merupakan unsur penting dalam produksi wacana. Bukan hanya dipandang dalam struktur wacana, melainkan bagaimana

produksi wacana itu dibentuk. Dengan dilakukannya penelitian mendalam terkait kognisi sosial, akan terlihat wacana secara utuh (Eriyanto, 2011).

Menurut Van Dijk, analisis wacana kritis tidak cukup hanya diteliti dalam sudut pandang analisis teks saja, melainkan harus dimulai dari sejak awal bagaimana teks tersebut diproduksi, atas dasar apa produsen teks membangun asumsi dalam teks, apa yang ingin disampaikan dalam agenda teks, bagaimana latar belakang pengetahuan dan lingkungan sosial dapat membentuk karakteristik tertentu berdasarkan pola pikir dari penulis/pembicara dalam menghasilkan teks. Hal tersebut disebut dalam model Van Dijk berfokus pada kognisi sosial individu memproduksi teks (Kristina & dkk, 2020).

Dalam analisis wacana kritis model Van Dijk, menghadirkan asumsi berdasarkan tiga dimensi diantaranya: dimensi teks, dimensi kognisi sosial dan dimensi konteks sosial (Kristina & dkk, 2020, hal. 16).

**Dimensi teks**, diteliti tentang bagaimana sajian struktur teks dan strategi wacana menegaskan tema tertentu. **Dimensi Kognisi sosial**, mengenai keterlibatan kognisi individu (dalam hal ini wartawan) dalam produksi teks berita. **Dimensi Konteks sosial**, mengenai konstruksi wacana yang berkembang di masyarakat berhubungan dengan wacana dalam teks. Dalam hal ini model Van Dijk menghubungkan analisis tekstual ke arah analisis secara menyeluruh dari proses pembentukan wacana teks berita, dihubungkan dengan kognisi individu wartawan maupun masyarakat (Eriyanto, 2011). AWK model Van Dijk dapat diilustrasikan pada gambar berikut:



(Eriyanto, 2011, hal. 225)

**Gambar 2.2 Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Van Dijk**

#### **2.2.1.4.1 Dimensi Teks**

Van Dijk membentuk kerangka analisis wacana pada dimensi teks terdiri dari tiga tingkatan yang mana setiap bagian tingkatan saling mendukung satu sama lain, diantaranya:

- 1) Struktur makro, merupakan bagian umum berupa topik/tema yang dapat dipahami dari suatu teks. Bukan sekedar isi, melainkan juga dari sisi tertentu dari tema teks.
- 2) Superstruktur, merupakan kerangka dari teks mengenai bagaimana susunan kerangka dan unsur wacana secara keseluruhan.
- 3) Struktur mikro, merupakan pemaknaan bagian kecil dalam wacana dengan mengamati unsur kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

Unsur-unsur wacana pada dimensi teks dalam model AWK Van Dijk dapat digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.4**  
**Unsur-Unsur Wacana Van Dijk Dalam Dimensi Teks**

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal yang Diamati</b>	<b>Elemen</b>
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin dikatakan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, peraangapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora, ekspresi

*Sumber:* (Sobur, 2018, hal. 74)

### 1) Tematik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tema berarti “pokok pikiran” atau secara pemaknaan berarti “sesuatu yang telah diuraikan”, yang mana kata “tema” berasal dari bahasa Yunani “tithenai” yang berarti “menempatkan” atau “meletakkan”. Tema sebagai “suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya”. Unsur tematik bisa disebut sebagai gambaran global dari suatu teks. Tematik mendeskripsikan maksud dari wartawan dalam mengungkapkan suatu peristiwa yang dipandanginya kemudian dituangkan dalam teks pemberitaan (Eriyanto, 2011).

## 2) Skematik

Pada pemaknaan secara global, teks atau wacana memiliki alur atau skema mulai dari pendahuluan sampai penutup. Alur tersebut terdiri dari rangkaian bagian-bagian yang tersusun dan diurutkan sampai membentuk satu kesatuan arti. Seperti halnya karya tulis ilmiah memiliki skema mulai dari abstrak, latar belakang, tujuan, hipotesis isi dan kesimpulan. Sama halnya juga dalam penulisan skema berita meski tidak linear seperti halnya karya tulis ilmiah (Eriyanto, 2011).

Maksud utama dalam skematik adalah bagaimana wartawan menyusun strategi dalam menyampaikan bagian-bagian topik tertentu melalui urutan-urutan tertentu. Bagian mana yang perlu didahulukan serta bagian mana yang menjadi informasi penting untuk disembunyikan sebagai strategi dalam pembentukan suatu berita (Sobur, 2018).

## 3) Semantik

Secara pengertian umum, semantik termasuk disiplin ilmu bahasa yang menganalisis makna satuan linguistik, baik makna secara leksikal maupun gramatikal. Leksikal adalah makna dari unsur semantik terkecil atau disebut dengan istilah leksem, sedangkan makna gramatikal merupakan gabungan dari satuan-satuan kebahasaan (Sobur, 2018).

- Latar

Latar merupakan unsur wacana yang dapat mempengaruhi arti (semantik) yang ingin disajikan. Biasanya seorang wartawan dalam penulisan berita mengemukakan latar belakang peristiwa yang ditulisnya. Dalam penentuan latar

dapat mencerminkan ideologi suatu media sesuai dengan kepentingan media bersangkutan (Sobur, 2018).

- Detail

Bentuk lain dari strategi semantik adalah unsur detail dalam wacana. Unsur ini berupa bentuk kontrol informasi yang ingin ditampilkan seorang wartawan dalam tulisan beritanya. Bisa berupa bentuk penulisan secara berlebihan yang dapat menguntungkan dirinya atau menampilkan citra yang baik. Maupun sebaliknya, menampilkan sedikit (bahkan kalau perlu tidak ditampilkan) jika informasi tersebut malah merugikan pihaknya. Unsur detail juga merupakan bentuk strategi implisit dari seorang wartawan dalam mengekspresikan sikapnya (Eriyanto, 2011, hal. 238).

- Maksud

Pandangan elemen maksud terkait informasi jika dapat menguntungkan komunikator maka akan dijabarkan secara eksplisit jelas. Sebaliknya, jika informasi justru dapat merugikan komunikator maka hanya dijabarkan secara tersamar, implisit dan tersembunyi (Sobur, 2018).

- Peranggapan

Pengandaian merupakan unsur semantik untuk memberikan citra tertentu ketika diterima khalayak sebagai informasi pendukung dalam pemberian makna suatu teks. Pengandaian menampilkan informasi berupa pernyataan yang dapat memberikan kepercayaan kepada khalayak supaya tidak ada lagi yang perlu dipertanyakan (Sobur, 2018).

#### 4) Sintaksis

Menurut Pateda (1994) mengatakan bahwa “*Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase*”. Unsur wacana dengan menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif sebagai bentuk strategi manipulasi politik menggunakan sintaksis (kalimat) seperti penggunaan kata ganti, penempatan kata, kategori kalimat yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, penempatan anak kalimat, pemakaian kalimat kompleks dan lain sebagainya (Sobur, 2018).

- Bentuk Kalimat

Berhubungan dengan bentuk hubungan kausalitas (sebab-akibat) dengan cara berpikir logis, apakah A menjelaskan B ataukah B menjelaskan A. Bila diartikan dalam segi bahasa, menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bukan sekedar penulisan teknis tata bahasa, melainkan menggali makna dari susunan kalimat yang dibentuk (Eriyanto, 2011).

- Koherensi

Hubungan atau keterkaitan antar kata, proposisi atau kalimat dalam suatu teks. Dua kalimat atau proposisi dalam mendeskripsikan adanya perbedaan fakta menggunakan koherensi, sehingga meski tidak relevan sekalipun dapat menjadi relevan ketika komunikator menghubungkannya menggunakan kata hubung (dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun) (Sobur, 2018).

Dalam unsur koherensi terbagi dua yaitu koherensi kondisional dan koherensi pembeda. Koherensi kondisional diantaranya adanya penjelas menggunakan anak kalimat. Menggunakan dua kalimat, dimana kalimat kedua

sebagai penjelas kalimat pertama dihubungkan dengan kata hubung “yang” atau “di mana” kedudukannya hanya sebatas penjelas (anak kalimat) tanpa mengurangi arti kalimat. Sedangkan koherensi pembeda diantaranya pertanyaan membedakan dua fakta atau peristiwa, seolah-olah dibuat saling bertentangan (*contrast*) dan bersebrangan (Eriyanto, 2011).

- Kata Ganti

Sebagai bentuk manipulasi dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif menggunakan bahasa. Dalam analisis wacana, kata ganti sebagai bentuk penunjukan posisi seseorang dalam wacana menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” sebagai suatu penggambaran sikap resmi komunikator, dan menggunakan kata ganti “kita” sebagai representasi sikap resmi bersama dalam komunitas tertentu (Sobur, 2018).

## 5) Stilistik

Menurut Sudjiman (1933) Stilistik merupakan cara atau *style* seorang pembicara atau penulis dalam menyatakan maksudnya menggunakan sarana bahasa atau disebut juga dengan istilah gaya bahasa. Hal tersebut termasuk dalam segala ragam bahasa: ragam lisan dan ragam tulis, ragam nonsastra dan ragam sastra karena gaya bahasa digunakan oleh orang tertentu dalam konteks tertentu untuk maksud tertentu. Namun gaya bahasa sejatinya dalam budaya tradisional berhubungan dengan teks sastra khususnya teks sastra tulis (Sobur, 2018).

- Leksikon

Unsur wacana dalam memilih satu diksi diantara beberapa macam kemungkinan diksi yang tersedia atau sinonim dari diksi. Suatu fakta dapat

merujuk pada beberapa kata, misalnya kata “meninggal”, terdapat opsi lainnya dengan kata: mati, tewas, gugur, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir dan lain sebagainya (Eriyanto, 2011). Menurut Panuti Sudjiman dalam (Sobur, 2018, hal. 83) leksikon bisa saja pemaknaannya dapat menyesatkan, karena tidak selalu berupa kata (dasar atau turunan) bisa juga berupa kata majemuk atau frasa.

## 6) Retoris

Gaya seorang pembicara atau penulis sebagai strategi penyampaian gagasan menggunakan kata yang berlebihan (hiperbola) atau terkesan bertele-tele. Retoris berfungsi sebagai persuasif tentang bagaimana penyampaian pesan bisa menarik perhatian khalayak. Tekniknya bisa menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (penggunaan diksi yang bunyi permulaannya sama), atau ironi (ejekan) dengan tujuan melebihkan hal positif diri sendiri dan melebihkan keburukan pihak lawan (Sobur, 2018).

- Grafis

Hal yang ditekankan atau ditonjolkan yang dianggap penting oleh seseorang diamati dari teks. Misalnya dalam wacana teks, adanya pembeda dari segi penulisan ada bagian yang berbeda dari lainnya seperti cetak tebal, miring, garis bawah atau ukuran font lebih besar dari yang lainnya. Juga termasuk adanya pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar atau tabel sebagai pendukung bahwa hal tersebut merupakan data atau informasi penting (Eriyanto, 2011).

- Metafora

Penyampaian ungkapan, kiasan, sebagai bentuk “bumbu tambahan” dari penyampaian pesan pokok dalam teks. Hal lainnya juga bisa sebagai petunjuk

utama guna mempermudah khalayak dalam memahami makna suatu teks. Dalam konteks wacana, metafora dipakai sebagai strategi wartawan dalam menyampaikan landasan berpikir atau memberikan alasan atas pembenaran dari gagasan tertentu supaya mendapat kepercayaan publik. Bisa dengan penggunaan ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, dan sebagainya guna memperkuat pesan utama (Eriyanto, 2011).

- Ekspresi

Sebagai elemen pembantu dalam wacana pada bagian mana yang ingin ditekankan atau ditonjolkan. Dalam bentuk interaksi, berupa cara bagaimana pembicara memposisikan dirinya diantara khalayak. Dalam bentuk teks bisa diekspresikan dalam bentuk grafis (Sobur, 2018).

#### **2.2.1.4.2 Kognisi Sosial**

Dalam AWK model Van Dijk tidak membatasi analisisnya hanya pada struktur teks, tetapi juga dapat dikaitkan dengan bagaimana cara struktur teks tersebut diproduksi yang ia sebut sebagai kognisi sosial. Menurutnya, kognisi sosial sebagai bentuk penghubungan antara struktur terkecil yakni teks dengan struktur yang lebih luas yaitu masyarakat. Kaitannya dengan media, seorang wartawan menurutnya merupakan pihak penengah yang dapat menghubungkan dua kutub tersebut melalui representasi kesadaran mental seorang wartawan dalam membentuk teks (Eriyanto, 2011).

Van Dijk berpandangan bahwa struktur wacana dapat menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideologi. Maka, untuk dapat menelusuri makna tersembunyi dalam teks, perlu adanya bentuk analisis pada

aspek kognisi dan konteks sosial. Aspek kognitif sendiri berasumsi bahwa teks tidak bermakna, melainkan si pemakai bahasa yang memberikan pemaknaanya, tepatnya dari kesadaran mental si pemakai bahasa. Pada wacana di suatu media, perlu adanya penelitian terkait representasi kognisi dan strategi wartawan dalam proses produksi berita. Hal ini menurut Van Dijk diperlukan karena pertama, untuk memahami teks, perlu menggali makna dari teks tersebut yang secara strategis dibentuk dan ditampilkan dalam ingatan sebagai representasi teks. Kedua, wartawan memiliki pandangan unik perihal penggunaan bahasa tertentu yang direpresentasikan dalam teks (Eriyanto, 2011).

Maka dari itu, supaya bisa mengetahui bagaimana wartawan menciptakan suatu teks berita tertentu sebagai landasan membentuk kepercayaan kepada khalayak. Ada beberapa macam skema yang dihadirkan oleh Van Dijk sebagai pendekatan dalam memahami kognisi wartawan (Eriyanto, 2011, hal. 262-263):

- 1) **Skema Person (*Person Schemas*)**, skema ini mendeskripsikan bagaimana seseorang dapat mendeskripsikan dan memandang orang lain.
- 2) **Skema Diri (*Schemas Self*)**, skema ini terkait bagaimana memandang, memahami dan mendeskripsikan diri sendiri oleh seseorang (orang lain).
- 3) **Skema Peran (*Role Schemas*)**, skema ini terkait tentang bagaimana pandangan dan deskripsi seseorang mengenai peranan dan posisi yang ditempati orang lain dalam masyarakat.
- 4) **Skema Peristiwa (*Event Schemes*)**, skema ini kemungkinan paling banyak digunakan umumnya oleh wartawan, tentang lalu-lalang peristiwa yang setiap

hari didengar dan dilihat oleh masyarakat. Serta setiap peristiwa tersebut selalu ditafsirkan dan dimaknai pada skema tertentu.

#### **2.2.1.4.3 Analisis (Konteks) Sosial**

Dimensi wacana Van Dijk yang ketiga ini terkait bagaimana wacana teks diproduksi dan dikonstruksi masyarakat, sehingga perlu dilakukannya analisis intertekstual. Pada dimensi ini, Van Dijk menitik beratkan pada dua poin penting yakni kekuasaan (*power*) dan akses (*access*):

##### **1. Praktik Kekuasaan**

Kekuasaan dari suatu kelompok mengontrol kelompok atau anggota kelompok lain yang didasarkan pada kepemilikan sumber-sumber yang bernilai, misalnya uang, status dan pengetahuan. Atau pun secara persuasif yang secara tidak langsung melakukan kontrol dan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan (Eriyanto, 2011).

##### **2. Akses Mempengaruhi Wacana**

Adanya dominasi kelompok elit dalam kesempatan akses pada media dan kesempatan mempengaruhi kesadaran khalayak lebih besar ketimbang kelompok yang tidak memiliki kekuasaan. Selain melakukan kontrol kepada khalayak, juga dapat menentukan topik apa dan isi wacana apa yang ditampilkan dan didiskusikan kepada khalayak (Eriyanto, 2011).

#### 2.2.1.4.4 Kerangka Analisis

Van Dijk menilai dalam memahami wacana dalam teks tidak hanya dianalisis secara tekstual saja, melainkan perlu adanya analisis yang lebih luas dari sisi kognisi individu wartawan dan masyarakat. Hal-hal yang menjadi poin analisis diantaranya (Eriyanto, 2011, hal. 275):

- 1) **Dimensi Teks.** Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.
- 2) **Dimensi Kognisi Sosial.** Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.
- 3) **Dimensi Konteks Sosial.** Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.

### 2.2.2 Kerangka Konseptual

#### 2.2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki beragam pengertian namun intinya sama. Tetapi juga terdapat perbedaan antara pandangan dari ahli psikologi sosial dan ahli komunikasi terkait komunikasi tersebut. Menurut ahli psikologi sosial yang dikatakan komunikasi massa tidak harus berhubungan dengan penggunaan media massa, berpidato di depan banyak orang asalkan terbentuk perilaku massa (*mass behavior*) dapat dikatakan komunikasi massa. Namun ahli komunikasi berpandangan bahwa yang dikatakan komunikasi massa adalah komunikasi

dengan perantara media massa seperti media cetak (surat kabar, tabloid, majalah) dan atau media elektronik (radio, televisi). Intinya bagi ahli komunikasi istilah tersebut kependekan dari istilah komunikasi media massa (*mass media communication*) (Mondry, 2016, hal. 12).

#### **2.2.2.1.1 Jenis-Jenis Media Massa**

Proses komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*) berlangsung secara dua arah (*two way traffic communication*) yakni pesan dari komunikator akan segera sampai kepada komunikan atau *audience* sehingga dapat segera diketahui. Secara umum, jenis-jenis media massa terdapat tiga jenis yakni media cetak, media elektronik dan media *online*.

##### **1) Media Cetak**

Media cetak merupakan cikal bakal lahirnya pers, yang mana dalam menyajikan hasil kerja jurnalistik atau beritanya melalui “media cetak” sebagai perantara atau medium jurnalisme. Teks berita yang disajikan terdapat berbagai macam jenis mulai dari surat kabar, majalah, tabloid, buletin berita dan sebagainya (Kurnia, 2017).

Koran atau surat kabar menghimpun informasi aktual berupa teks dan gambar yang mengindikasikan waktu, terbaru, kekinian, berupa kehidupan masyarakat sehari-hari. Koran harian biasanya terbit setiap pagi atau sore yang berisi berbagai peristiwa (Kurnia, 2017).

## 2) Media Elektronik

Media elektronik merupakan media jurnalistik yang menggunakan perantara berupa pancaran gelombang elektronika, hasil dari teknologi informasi yang menghasilkan sajian informasi berupa audio atau suara (radio) maupun audio visual (televisi). Dalam jurnalistik televisi, audio-visual merupakan hal penting. Penggunaan perangkat karena bagaikan seperti mata pemirsa dalam merekam peristiwa (Kurnia, 2017).

## 3) Media Online

Media *online* merupakan perantara aktivitas jurnalistik menggunakan perangkat internet sebagai alat dan format pemberitaannya. Dalam media *online* bisa disebut juga jurnalistik kontekstual karena mampu mengaplikasikan beberapa perangkat multimedia digital, dapat menghadirkan interaksi antara penulis dan pembaca secara *online*, dan fitur konten yang disajikan dapat disesuaikan berdasarkan segmentasi beritanya (Kurnia, 2017).

### 2.2.2.2 Pengertian Televisi

Televisi merupakan istilah yang diambil dari kata “tele” yang berarti jauh, dan “visi” (*vision*) yang berarti penglihatan. Pada makna “jauh” dimaksudkan kepada prinsip radio (audio) dan makna “penglihatan” dimaksudkan kepada gambar. Effendy (2003) menyimpulkan bahwa istilah televisi merupakan media perantara antara radio (audio) dan film (gambar). Bila diuraikan, Televisi merupakan pancaran gambar-gambar bergerak (kadang juga bisa berupa gambar diam, *still picture*). Gambar bergerak sendiri merupakan prinsip dalam film. Maka dari itu, mustahil para penonton televisi dapat menyaksikan pancaran gambar-

gambar menuju dan ditampilkan pada layar perangkat televisinya, jika gambar-gambar tersebut tidak diambil melalui kamera dengan lensanya. Kamera televisi sendiri memiliki prinsip sama dengan kamera film. Bedanya, proses pengambilan gambar (*shooting*) pada televisi secara elektronis (termasuk pada istilah radio), sedangkan film secara mekanis (Zaini, 2015).

#### **2.2.2.2.1 Karakteristik Jurnalisme Televisi**

Terdapat perbedaan antara karya jurnalisme cetak dengan elektronik, yakni dalam jurnalisme elektronik terdapat unsur-unsur dominan yang menjadi ciri khas diantaranya ada penampilan *anchor*, narasumber dan bahasa yang digunakan.

##### **1) Penampilan Anchor (Penyaji Berita)**

Dengan sajian audiovisual, televisi menjadi alternatif tontonan yang informatif. Dalam situasi dan kondisi apapun, televisi mampu menyajikan suguhan informasi yang menarik. Bila dibandingkan dengan media cetak yang mengharuskan membaca *headline*, sedangkan ketika menonton televisi, khalayak harus pasrah menerima dari apa yang ditampilkan (Baksin, 2016).

Posisi seorang *anchor* (penyaji berita) dan reporter dilayar monitor sangat berperan penting dalam mempengaruhi persepsi dan penerimaan penonton. Kredibilitas seorang *anchor* yang tampak memiliki kecerdasan dan integritas secara tidak langsung mampu “menghipnotis” penonton untuk menyimak tayangan berita. Selain itu juga, dengan pembawaan seorang *anchor* yang santai, bersahabat dan komunikatif mampu mengajak penonton untuk lebih antusias menyimak tayangan berita (Baksin, 2016).

## 2) Narasumber

Jika mendengar istilah narasumber, maka langsung mengarah kepada seseorang yang menuturkan kesaksiannya mengenai suatu kejadian. Menurut J.B. Wahyudi, dalam menyusun berita elektronik, reporter dituntut harus memiliki keterampilan dalam mengolah fakta, uraian pendapat dan penyajian pendapat yang relevan dari narasumbernya. Kombinasi fakta, uraian serta pendapat dari narasumber harus diperhatikan dengan penyusunannya sedemikian rupa guna tidak membuat penonton menjadi tidak cepat bosan. Menyaksikan berita televisi yang umumnya bersifat instan (Baksin, 2016).

Berhubungan dengan penyampaian berita, seorang reporter televisi harus mampu mengambil *angle* (sudut pengambilan) materi berita dengan lebih beragam. Kemudian *news editor* juga harus mampu mengimbangi sajian berita dengan kemampuan reporter. Onong Uchyana Effendy terkait proses editing berita menyebutnya dengan istilah naskah kamera (Baksin, 2016).

## 3) Bahasa

Wandhagh menyebutkan, bahasa sebagai institusi sosial. Bahasa ada karena manusia berinteraksi dalam kelompok-kelompok sosial. Adanya bahasa dapat mencerminkan dan mempengaruhi masyarakat di mana bahasa itu sendiri menjadi salah satu bagiannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak pernah adanya suatu percakapan dari apa yang dilakukan oleh manusia tanpa menggunakan bahasa. Maka dari itu, kaitannya dengan kegiatan jurnalistik, bahasa menjadi hal penting dalam produk yang dihasilkan dengan memperhatikan yang disebut dengan bahasa jurnalistik (Baksin, 2016).

#### **2.2.2.2.2 Jenis-Jenis Berita Televisi**

Seperti halnya berita dalam media cetak, pada jurnalistik televisi juga terdapat jenis-jenis berita televisi. Onong Uchyana Effendy membagi berita televisi menjadi beberapa jenis seperti warta berita (*straight newscast*), siaran pandangan mata (*the on the spot telecast*), wawancara udara (*interview on the air*) dan komentar (Baksin, 2016).

##### **1) Warta Berita (*Straight Newscast*)**

Warta berita atau berita langsung merupakan terjemahan dari istilah *straight newscast* atau *spot newscast* atau *spot news*, yakni laporan berita mengenai suatu peristiwa yang mana merupakan jenis berita tercepat dari segi waktu. Biasanya dalam siarannya terdiri dari sejumlah berita yang disiarkan setiap satu jam sekali dengan durasi kira-kira 15 menit (Baksin, 2016).

##### **2) Pandangan Mata (*On the Spot Telecast*)**

Jenis berita televisi ini menghimpun informasi lebih lengkap dan mendalam dibanding jenis berita *straight newscast*. Jenis berita pandangan mata menjadi pelengkap pada program siaran televisi dalam pemberitaan berita *spot* yang sering ditonton khalayak. Selain itu juga menjadi daya tarik dan kekuatan dalam menyaingi pemberitaan media cetak dewasa ini (Baksin, 2016).

Soewardi menyebut laporan pandangan mata (LPM) sebagai siaran langsung dari tempat terjadinya peristiwa (*on the spot reporting*). Sejalan dengan perkembangan teknologi media, LPM bisa saja tidak disiarkan tepat pada waktu peristiwa terjadi, dengan adanya pengunduran beberapa waktu (*delayed broadcasting*) atau melalui proses rekaman terlebih dahulu. Meski adanya

penundaan siaran, masih tetap disebut LPM karena langsung dari tempat terjadinya peristiwa. Kecuali adanya proses editing, yaitu adanya pembuangan pada bagian-bagian tertentu (Baksin, 2016).

### **3) Wawancara Udara (*Interview on the Air*)**

Pada dewasa ini, wawancara udara menjadi sangat populer dari media televisi. Meski hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari narasumber, tetapi sifat beritanya menjadi faktual karena informasinya langsung dari narasumber. Dalam pemberitaannya sendiri, terdiri dari proses wawancara yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*) (Baksin, 2016).

Program ini menjadi daya tarik bagi khalayak karena dengan menghadirkan *interviewee* secara langsung, maka keterangannya pun menjadi *first hand* (tangan pertama) dari yang bersangkutan. Tidak seperti berita *straight newscast* yang mana keterangan dihimpun oleh seorang wartawan melalui wawancara yang kemungkinan beritanya menjadi bias karena adanya pemotongan durasi tidak lebih dari dua menit. Sementara dalam wawancara udara durasinya lebih lama dengan rata-rata berlangsung selama 10 menit (Baksin, 2016, hal. 91).

Wawancara udara tidak selalu dilaksanakan di studio, bisa juga di luar studio. Dalam hal ini, seorang *interviewer* televisi mesti mempersiapkan diri secara matang. Karena jika tanpa persiapan matang, proses wawancara akan terkesan kaku dan terbata-bata. Masalah yang sering terjadi pada program ini yakni terjadinya *camera fright* atau takut kamera dalam diri *interviewee*. Maka perlu adanya persiapan misalnya latihan terlebih dahulu/*rehearsel* (Baksin, 2016).

#### 4) Komentaris (*Commentary*)

Komentaris merupakan uraian dari suatu fakta yang telah disiarkan sebelumnya dalam program berita *straight newscast* bersifat analisis. Maka, jenis berita ini termasuk *reporting in depth* dan orang yang menyampaikan ya disebut *commentator* atau *analys* (Baksin, 2016).

Komentaris tidak mesti harus dari orang dalam, bisa juga orang luar. Bahkan orang luar negeri sekalipun. Misalnya menghadirkan seorang ahli mengenai bidang tertentu dari berbagai perguruan tinggi. Topik ekonomi dibahas oleh ahli ekonomi, politik oleh ahli politik dan sebagainya. Maka dari itu, harus benar-benar memperhatikan faktor *source of credibility* (Baksin, 2016, hal. 92)

#### 2.2.2.2.3 Program Talk Show

*Talk show* merupakan salah satu jenis program acara televisi atau radio dengan menyajikan perbincangan atau diskusi bersama seseorang atau sekelompok orang “tamunya” membahas tentang topik tertentu atau beragam topik. Selama berjalannya acara dipandu oleh pemandu gelar wicara atau *host* yang biasanya konsep dari program *talkshow* bisa dengan gaya formal atau pun santai atau juga dapat menerima percakapan via telepon berupa pertanyaan atau tanggapan dari narasumber atau orang yang berada di luar studio (Pratama, 2020).

Tamunya atau mereka yang diundang hadir dalam berlangsungnya diskusi merupakan orang yang berpengalaman, ahli pada bidangnya berhubungan dengan topik yang sedang dibahas atau orang yang terlibat langsung dengan peristiwa pada topik yang dibahas (Purnomo, 2019).

Kemampuan seorang *host* dalam memandu acara menjadi kunci sukses salah satunya dalam mewawancarai tamunya atau narasumber yang dihadirkan. Seorang *host* juga harus siap dalam membawakan topik apapun, meskipun tentu saja terdapat pilihan dalam menentukan *host* sesuai dengan spesialisasi bakat, wawasan dan keahliannya. Misalnya pada bidang ekonomi, politik, sosial budaya hingga masalah sosial masyarakat dan isu-isu terkait *human interest* dan sebagainya (Purnomo, 2019).

### **2.2.2.3 Feature**

Dalam pengertian sederhana, *feature* adalah cerita atau karangan khas dengan bertumpu pada proses jurnalistik berbasis fakta dan data. Dapat dikatakan sebagai karangan khas karena dalam pelaporan faktanya tidak secara lurus seperti berita langsung (*straight news*) (Sumandiria, 2014). Mc. Kinney menyebut karangan khas sebagai tulisan yang bersifat langsung berdasarkan unsur 5W+1H yang posisinya berada di luar tulisan. Assegaff (1983) dan Suprianto (1986) menambahkan karangan khas termasuk ke dalam unsur hiburan (*entertainment*). Menurutnya, karangan khas tidak termasuk kedalam sajian utama, namun lebih sebagai penambah selera dan penyedap sebagai hal penting dari surat kabar (media massa) (Mondry, 2016).

Dengan demikian, *feature* dalam surat kabar atau media massa posisinya sebagai menu penunjang atau pelengkap. Dengan analogi seperti sajian makanan pada acara pesta, tamu undangan merasa tidak afdal bila setelah makan makanan berat tidak mencicipi makanan penutup misalnya buah-buahan, *ice cream* dan sebagainya. Sama halnya dengan pembaca surat kabar akan merasa tidak afdal

bila setelah menyimak berita utama, tidak sekaligus menikmati sajian *feature* (Sumandiria, 2014).

Dalam penulisannya, menurut Sebastian Junger (2002) seorang penulis *Feature* harus memiliki keahlian tertentu. Pada bagian paragraf pertama, penulis mesti dapat menghadirkan suasana seakan-akan terbang di alur *venus-flytrap* bagi pembaca. Ia memberikan pengantar dalam buku *The Best American Magazine Writing 2020* berkata: “Saat pertama saya menulis, seorang kawan menasihati untuk membayangkan pembaca yang tengah berselonjir di dipan (bangku panjang berkaki pendek) *menonton televisi.*” (Kurnia, 2017, hal. 144)

Sejak lahirnya jurnalisme baru (*new journalism*) pada tahun 1960-an, para penganut aliran jurnalisme baru menolak bermacam paham dan kinerja yang telah lama dikembangkan dalam jurnalisme konvensional, dengan melahirkan pengembangan jurnalisme dan kegiatan lain. Menurut Septiawan Santana Kurnia dalam karya jurnalistik tidak lagi hanya sebatas menghadirkan nilai-nilai *human interest* lebih dramatis. Secara umum, menurutnya eksplorasi hasil karya jurnalisme baru ditekankan pada empat bentuk pengembangan. Kemudian Flader dalam mendefinisikan ke empat pengembangan jurnalisme baru tersebut ke dalam empat poin pengertian: jurnalisme advokasi (*advocacy journalism*) mengilustrasikan tujuan terciptanya opini publik meneruskan peran *watch dog* (pengawas), jurnalisme alternatif (*alternative journalism*) dikususkan pada target minat pembaca, jurnalisme presisi (*precision journalism*) menggunakan metode ilmiah sebagai alat reportase dan jurnalisme sastra (*literacy journalism*) menggunakan gaya sastra dalam penulisan secara non-fiksi (Sumandiria, 2014).

### 2.2.2.3.1 Perbedaan Berita dengan *Feature*

Berdasarkan pengalaman dari Haris Sumandiria ketika mengajarkan mata kuliah tentang *feature*, setiap angkatan mahasiswa yang diajarnya selalu menanyakan mengenai letak perbedaan prinsip atau perbedaan sangat mendasar antara berita dan *feature*. Maka dari itu, dalam menjawab pertanyaan tersebut, Sumandiria (2014) menghadirkan matriks perbedaan antara berita dengan *feature*.

**Tabel 2.5**  
**Matriks karakteristik Berita dan *Feature***

No.	Berita	<i>Feature</i>	Keterangan
1.	Ditulis menggunakan teknik melaporkan ( <i>to report</i> ) suatu peristiwa secara faktual.	Ditulis dengan teknik mengisahkan suatu situasi, peristiwa atau keadaan secara fak-tual.	Berita ditulis dengan gaya laporan yang sifatnya kaku, tegak lurus, ringkas, tegas. <i>Feature</i> ditulis dengan gaya menulis cerita pendek (cerpen) yang sifatnya lentur, hidup, memikat.
2.	Berisi laporan peristiwa yang sifatnya aktual, faktual, objek-tif, benar, akurat.	Berisi tentang suatu situasi, keadaan atau aspek kehidupan yang sifatnya faktual, ob-jektif, benar, akurat.	Laporan fakta peristiwa pada berita bersifat tembak langsung ( <i>to the point</i> ). Cerita faktual pada <i>feature</i> menggunakan alur dan pemantik.
3.	Hasil karya liputan jurnalistik melalui proses proyeksi, observasi, investigasi, komunikasi dan konfirmasi dengan pihak narasumber.	Hasil karya liputan jurnalistik melalui proses proyeksi, observasi, investigasi, komunikasi dan konfirmasi dengan pihak nara-sumber.	Liputan jurnalistik untuk berita sering dilakukan secara tiba-tiba, tak ter-duga, tanpa perencanaan, singkat. Liputan jurnalistik untuk cerita <i>feature</i> lebih banyak direncanakan sebelumnya, cukup lama.
4.	Bertujuan untuk hanya memberitahu atau menyampaikan informasi kepada khalayak (informatif)	Bertujuan untuk memberitahu atau menyampaikan informasi tetapi sekaligus juga menghibur khalayak (informatif dan rekreatif)	Laporan berita hanya menyentuh wilayah kognitif pembaca, pendengar, pemirsa. Cerita <i>feature</i> tak hanya menyentuh kognitif tetapi juga wilayah efektif khalayak.

No.	Berita	Feature	Keterangan
5.	Rangkaian fakta atau informasi disajikan secara resmi, formal.	Rangkaian fakta atau informasi disajikan secara tidak resmi, informal.	Laporan berita hanya memaparkan peristiwa secara singkat dan lugas. Cerita <i>feature</i> me-lukiskan peristiwa secara naratif memikat.
6.	Sangat terikat kepada aktualitas. Berita ada-lah laporan tercepat peristiwa faktual ter-kini. Cepat tapi mudah basi ( <i>out of date</i> ).	Tidak terikat kepada aktualitas. Cerita <i>feature</i> bisa dipersiapkan, diliput, ditulis dan disajikan kapan saja sesuai kebutuhan. Tahan lama. Awet.	Hanya <i>feature news</i> yang peliputan dan penyajian-nya sangat terikat kepada konsep aktualitas. Pemuatan atau penyajian <i>feature news</i> ( <i>soft news</i> ) biasanya digandengkan dengan <i>straight news</i> ( <i>hard news</i> ).
7.	Nama lengkap wartawan atau reporter peliput biasanya tidak dicantumkan. Cukup dengan nama inisial (singkatan/akronim).	Nama lengkap wartawan atau reporter penulis cerita <i>feature</i> biasanya dicantumkan lengkap.	Pada berita, nama lengkap wartawan tidak dicantumkan lebih ba-nyak karena pertimbangan teknis jurnalistik dan alasan politis ke-amanan.
8.	Berita mencerminkan karya kolektif insti-tusional atau media massa.	Cerita <i>feature</i> dicitra-kan sebagai cerminan karya kreatif indivi-dual seorang reporter atau wartawan.	Karena berita dianggap sebagai karya kolektif institusional, maka pada berita tidak dapat hak cipta. Pada cerita <i>feature</i> hak cipta penulisnya itu ada, dihargai dan di-hormati.
9.	Selalu mencantumkan baris tanggal ( <i>date line</i> ) pada awal teras berita ( <i>lead</i> ).	Tidak mencantumkan baris tanggal ( <i>date line</i> ) pada awal intro cerita atau paragraf pertama.	Sebagian media cetak, hanya mencantumkan nama tempat cerita <i>feature</i> terjadi ( <i>setting</i> atau lokasi peristiwa).
10.	Karena disajikan de-ngan pola piramida terbalik, maka berita dapat dipotong pada bagian bawah sesuai dengan keperluan tan-pa mengubah dan mengganggu isinya.	Karena ditulis dengan teknik mengisahkan di luar pola piramida terbalik, maka setiap bagian cerita <i>feature</i> sama pentingnya satu sama lain sehingga pada bagian bawah tidak bisa dipotong begitu saja.	Berita disusun dengan skala prioritas dimulai dari urutan pesan sangat penting ( <i>lead</i> ), penting ( <i>bridge</i> ), cukup penting ( <i>body</i> ) dan kurang penting ( <i>leg</i> ). Cerita <i>feature</i> ditulis dengan urutan pesan bagian awal-atas (intro) dan bagian akhir-bawah (penutup) tetap sama penting.
11.	Tidak menyampaikan pesan moral tertentu, kecuali informasi atau laporan fakta peris-tiwa semata.	Selalu membawa pesan moral tertentu yang ingin disampai-kan kepada khalayak seperti nilai-nilai keju-juran, kesetiaan, sikap tulus tanpa pamrih, pengorbanan, kegigih-an suatu perjuangan, kebersihan hati, kelu-luhan budi, pengab-dian, cinta kasih.	Laporan berita hanya untuk mengisi kepala (pengetahuan dan dimen-si kognitif) khalayak. Cerita <i>feature</i> lebih banyak bersifat menusuk dada dan hati (emosi, perasaan, empati) khala-yak, pembaca, pendengar atau pemirsa.

No.	Berita	Feature	Keterangan
12.	Ditulis dengan menggunakan judul yang dicetak tebal, tegak-lurus mengesankan formal dan maskulin ( <i>hard news</i> ).	Ditulis dengan menggunakan judul yang dicetak normal tipis, miring ( <i>italic</i> ), menge-sankan informal dan feminin ( <i>soft news</i> ).	Dalam tradisi luhur dan konvensi jurnalistik, judul tegak-lurus formal hanya untuk berita yang bersifat keras ( <i>hard news</i> ). Sebaliknya, judul miring ( <i>italic</i> ) dan ramping hanya untuk yang bersifat ringan ( <i>soft news, feature</i> ).
13.	Disusun dengan pola piramida terbalik dan rumus 5W+1H (1S).	Ditulis dengan tidak perlu menggunakan pola piramida terbalik. Bisa juga dengan pola induktif, kronologis, logis, topikal atau spasial.	Meski tidak menggunakan pola piramida terbalik, setiap unsur 5W+1H (1S) harus terdapat dalam karya <i>feature</i> .
14.	Ditulis dengan menggunakan gaya bahasa jurnalistik berita yang sifatnya lurus, lugas, ringkas, tembak langsung, ( <i>to the point</i> ), formal sederhana, demokratis	Ditulis dengan menggunakan gaya bahasa jurnalistik sastra, merujuk pada gaya penulisan fiksi cerita pendek yang hidup, menarik, lincah, segar, terpilih, memikat dan membangun imajinasi khalayak pembaca, pendengar, pemirsa.	Karena ditulis dengan teknik mengisahkan ( <i>to story</i> ), teknik menulis cerita pendek, maka karya <i>feature</i> bersifat naratif ekspresif. Seda-ngkan berita lebih banyak bersifat eksplanatif dan produktif.
15.	Sangat terikat pada kaidah jurnalistik seperti pola piramida terbalik rumus 5W+ 1H (1S), dan penempatan teras berita yang harus selalu pada awal paragraf.	Cerita <i>feature</i> cukup banyak mengadopsi teknik penulisan fiksi terutama cerita pendek.	Cerita <i>feature</i> mencer-minkan karya jurnalistik sastra yang harus selalu di-bangun di atas landasan kreativitas dan kepiawaian reporter tidak hanya sebagai wartawan tapi juga sebagai seniman (cerpenis, sastrawan).
16.	Setiap reporter atau wartawan diasumsi-kan mampu meliput dan menyusun berita sesuai dengan kaidah pokok jurnalistik konvensional.	Tidak setiap reporter mampu, tertarik dan gemar meliput, me-nulis dan menyajikan cerita <i>feature</i> .	Penyusunan berita ber-sifat teknis, rutin dan me-nekankan keterampilan. Cermin kreativitas institusional. Penulis <i>feature</i> lebih banyak menekankan jiwa seniman, sastrawan. Cer-min kreativitas indi-vidual.

Sumber: (Sumandiria, 2014, hal. 153-156)

Maka dari itu, dapat dipastikan *feature* termasuk ke dalam karya jurnalisme sastra yang dikonstruksi dengan landasan gaya penulisan fiksi yang bersifat naratif, kreatif dan bahkan imajinatif (Sumandiria, 2014). Meski bentuk penulisannya menggunakan gaya fiksi, namun isi laporannya tetap berdasarkan fakta, bukan fiksi. Dalam penulisan pelaporan jurnalismenya sendiri menggunakan teknik kesastraan (Kurnia, 2017, hal. 59).

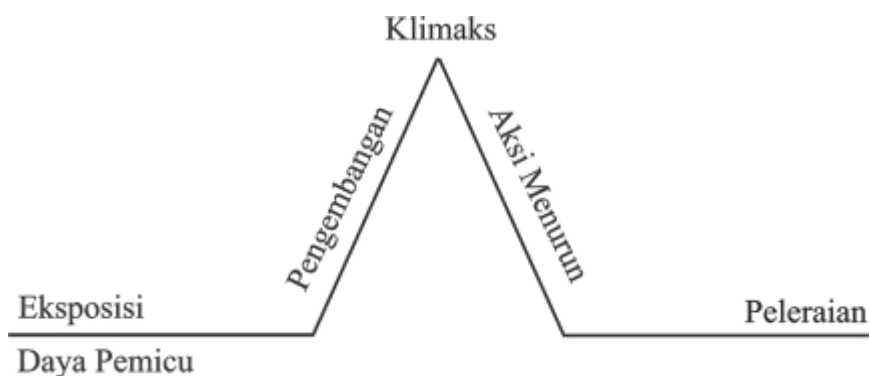
#### **2.2.2.4 Sepuluh Elemen Sastra**

Terdapat sepuluh elemen dalam penulisan karya sastra, di mana merupakan isi atau komprehensi yang mencirikan apakah suatu karya tulis mengandung nilai sastra atau tidak. Suatu karya sastra terdiri dari susunan elemen yang solid, membentuk harmonisasi antar elemen bangun cerita (Putra, 2010).

Elemen-elemen dalam karya sastra diantaranya:

##### 1) Plot (alur)

Setiap karya fikso mengandung konflik, ditampilkan dalam bentuk terstruktur yang disebut plot. Penting adanya plot dalam cerita karena dibentuk sedemikian rupa bersumber dari ide-ide atau peristiwa yang memberikan cita rasa keindahan dalam cerita. Dalam plot terdapat unsur yang bersifat kausalitas, yakni hubungan dari peristiwa sebagai akibat dari sebab peristiwa yang lain. Plot bersifat naratif dan perlu menggunakan logika guna merangkai dan menghubungkan peristiwa bukan sekedar jejeran peristiwa, namun juga harus mengandung elemen-elemen sastra (Putra, 2010).



Sumber: (Putra, 2010, hal. 55)

**Gambar 2.3 Diagram Plot**

## 2) Eksposisi (*exposition*)

Eksposisi merupakan bagian pengantar cerita yang menunjukkan *setting*, yakni merujuk pada waktu atau tempat peristiwa. *Setting* menyajikan konteks budaya dan historis bagi karakter, biasanya berupa pernyataan simbolik emosional dari karakter. Selain itu juga berfungsi menciptakan *tone / mood*, menyatakan karakter dan memaparkan fakta lain guna memahami cerita (Putra, 2010).

## 3) Daya yang memicu (*inciting force*)

Pemicu terjadinya konflik yang bersumber dari peristiwa atau karakter. Pelatuk untuk membuat cerita menjadi menarik (Putra, 2010).

## 4) Konflik (*conflict*)

Esensi dari karya sastra adalah konflik. Sebab, konflik merupakan pembentuk plot. Suatu cerita yang baik pastinya mengandung konflik. Setiap sesuatu terjadi pasti adanya proses, lika-liku, duka, perjuangan, bahkan pengorbanan. Melalui konflik, suatu peristiwa dapat dipetik hikmahnya (*masage*). Setiap orang tidak hanya sekedar melihat dari kesuksesan atau hasil akhir, tanpa

adanya proses dan proses itu sendiri tercipta dalam konflik. Biasanya konflik terdapat dalam empat macam, diantaranya: manusia lawan manusia, manusia lawan alam, manusia dalam masyarakat dan manusia lawan diri sendiri (Putra, 2010, hal. 56).

5) Ketegangan (*suspense*)

Perasaan tegang (*sense of worry*) dimunculkan oleh pengarang sejalan dari apa yang akan terjadi dan siapa melakukan apa. Ketegangan muncul biasanya pada saat cerita semakin meninggi (Putra, 2010).

6) Aksi meninggi (*rising action*)

Susunan kejadian atau peristiwa yang dibentuk dari konflik. Dimulai dari daya pemicu sampai berakhir dengan klimaks (Putra, 2010).

7) Krisis (*crisis*)

Krisis muncul pada saat sebelum atau bersamaan waktunya dengan klimaks. Krisis didasari pada konflik yang berujung pada titik balik (*turning point*). Kekuatan lawan dari cerita bertemu dengan konflik menjadi sangat intensif (Putra, 2010).

8) Klimaks (*climax*)

Puncak dari krisis adalah klimaks, yakni puncak dari cerita yang biasanya menjadi pusat perhatian dan penggugah emosi pembaca. Pembaca yang “pintar” pasti dapat menebak klimaks dari konflik yang sudah terbangun (Putra, 2010).

9) Aksi menurun (*falling action*)

Aksi menurun merupakan istilah di aman kejadian atau peristiwa sesudah klimaks yang paling dekat dengan cerita (Putra, 2010).

#### 10) Peleraian (*resolution/denouement*)

Titik dari aksi atau simpulan. Bagian dari struktur alur ketika sudah mencapai klimaks yang menunjukkan lakuan selanjutnya ke arah penyelesaian (Putra, 2010, hal. 56).

#### 2.2.2.5 Definisi Jurnalisme Sastra

Secara etimologis, *Literary Journalism* secara pasti berasal dari bahasa Inggris, yakni gabungan dari kata *Literary* dan *Journalism*. *Literary* bisa diterjemahkan sebagai *Sastra* dan *Journalism* Jurnalisme. Maka secara sederhana *Literary Journalism* diterjemahkan menjadi Jurnalisme Sastra. Jurnalisme adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, menyusun, menyunting, memuat dan menyebarluaskan informasi dalam bentuk pemberitaan menggunakan media massa (Hikmat, 2018).

Gaya jurnalisme baru (*new journalism*) yang dibawakan Tom Wolfe didasarkan atas desakan mengarah dirinya pada pertengahan 1960-an yang penuh pemberontakan. Sastra menjadi lahan, untuk gaya dan isi paparan dari laporan jurnalisme. Dalam salah satu bentuk karya jurnalisme baru ini membahas tentang pemakaian bahasa fiksi sebagai bentuk upaya mendramatisasi suatu pelaporan dan artikel menjadi lebih menarik. Pelaporan pada tulisan ini menggunakan teknik penyajian bergaya fiksi pada detail-detail potret subjek, dengan secara sengaja menuntun pembaca untuk memikirkan, menggambarkan dan menarik kesimpulan masing-masing. Pembaca dituntut berimajinasi dari sajian fakta-fakta yang telah dirancang sedemikian rupa oleh jurnalis dengan urutan adegan, percakapan dan amatan suasana (Sumandiria, 2014).

Gay Talese (1970) menyebut jurnalisme sastra meski mirip seperti karya fiksi namun bukan fiksi. Meski memang di sela-sela teks fakta laporan jurnalis disajikan kental dengan unsur fiksi. Mengutip pernyataan Tom Wolfe seorang wartawan cum novelis asal Amerika yang merupakan salah satu pegiat jurnalisme ini mengatakan: *“Sebuah bacaan yang amat langsung, dengan realitas yang terasa kongkret, serta melibatkan emosi dan mutu penulisnya”* (Sumandiria, 2014).

Pada teknik pelaporan jurnalisme sastra, terdiri dari bermacam detil potret subjek yang mana kepada pembaca secara sengaja untuk memikirkan, menggambarkan dan menarik kesimpulan masing-masing. Fakta-fakta yang dirancang diimajikan oleh pembaca dari urutan adegan, percakapan dan amanat suasana dalam teks yang telah dirancang oleh jurnalis (Kurnia, 2017).

#### **2.2.2.5.1 Cara Kerja Jurnalisme Sastra**

Pada intinya, jurnalisme sastra memiliki perbedaan dengan jurnalisme pada umumnya dalam mengisahkan tentang kehidupan atau keunikan orang-orang yang diangkat menjadi laporan jurnalistik. Laporan ditulis secara mendalam, intim dan menggunakan gaya artistik dengan teknik pengisahan yang menuntun “omongan” orang-orang secara riil, deskriptif, penuh suspense, naratif, simbolis, eksperimental dan kadang puitis. Pengerjaannya sendiri bisa sampai sehari-hari bahkan bulanan hingga tahunan (Kurnia, 2017).

Sims dan Kramer (1995) dalam menjelaskan terkait cara kerja jurnalisme sastra, keunikan pada peliputannya bisa diperhatikan prosesnya diantaranya sebagai berikut (Kurnia, 2017, hal. 59):

- 1) Dalam riset “latar belakang” liputan, wartawan berusaha “meluruhkan dirinya” ke dalam “subjek” yang diliput.
- 2) Dalam akurasi, wartawan “membuka dirinya” serta mengajak pembaca dan sumber beritanya untuk mengetahui apa yang dikerjakannya.
- 3) Pada umumnya kegiatan liputan terkait hal-hal yang telah lama dan rutin dilakukan.
- 4) Sifat penulisannya secara intim, informal, terbuka, manusiawi.
- 5) Penulisannya mempunyai gaya khas, sederhana dan ringkas.
- 6) Berbagai kejadian dilaporkan kembali secara utuh melalui pengisahan.
- 7) Dalam pengisahan berita, wartawan berusaha menciptakan kesan seakan hadir bersama pembaca atau pendengarnya dengan cara pengembangan makna setahap demi setahap.
- 8) Awal mula kisah diangkat dari ide atau pandangan yang menarik perhatian wartawan untuk kemudian bergerak mengkisahkan suatu subjek, topik/objek.
- 9) Pengisahannya kerap unik dalam sudut pandang.

#### **2.2.2.5.2 Prinsip Penulisan Jurnalisme Sastra**

seiring perkembangan ilmu pengetahuan, prinsip Jurnalisme Sastra juga ikut mengalami perkembangan. Hal tersebut diformulasikan oleh Farid Gaban, berdasarkan referensi terbaru tentang perkembangan Jurnalisme Sastra di dunia, diantaranya:

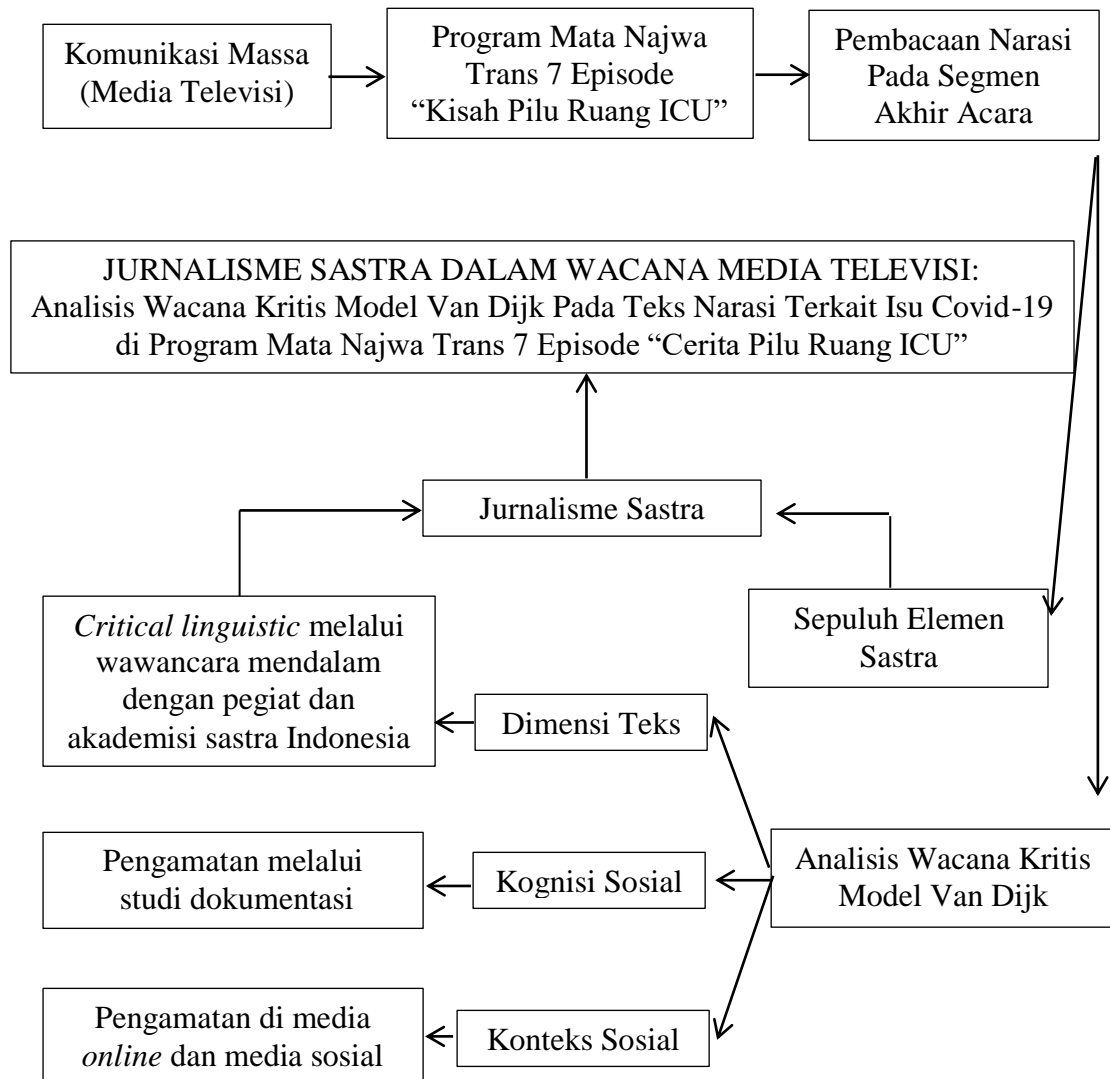
- 1) Akurasi; Jurnalisme Sastra memperkuat posisi fakta dalam penulisan nonfiksi dan tidak juga bisa disalahartikan sebagai fiksi dengan mengulang penulisan peristiwa, suasana dan dialog secara akurat, melalui riset dan wawancara.

Penulis dilarang untuk melakukan rekayasa dialog atau kutipan, tidak boleh juga menciptakan tokoh rekaan (Hikmat, 2018).

- 2) Keterlibatan; menjadi panduan reporter dalam menyajikan detail yang merupakan kunci untuk menggiring emosi pembaca. Penulis yang mampu “menyelam” ke dalam subjek berita, menggantinya dan melaporkan realitas kehidupan secara spesifik, menciptakan kesan lebih kredibel dan otoritatif (Hikmat, 2018).
- 3) Struktur; memakai teknik seperti halnya dikenal dalam penulisan fiksi: suspens, kilas balik, hingga pengutaraan orang pertama (aku) yang oleh jurnalisisme lama sangat dihindari. Intinya menggelar suasana, membentuk irama dan memberikan *impact* yang kuat kepada pembaca (Hikmat, 2018).
- 4) Suara; posisi penulis sebagai orang pertama (aku) sebagai pengamat yang berjarak atau menyatu dan tak berjarak dengan subjek laporannya. Menjadi penyampai peristiwa sekaligus berkomentar untuk pembaca (Hikmat, 2018).
- 5) Tanggungjawab; menampakkan nilai pertanggungjawaban dari seorang reporter. Seperti pandangan tegas fiksi hanyalah sekedar gaya dan bawa Jurnalisme Sastra lebih memaparkan fakta. Artinya, reporter bertanggungjawab dari setiap fakta yang ditulis dalam karya Jurnalisme Sastra (Hikmat, 2018).
- 6) Simbolisme; setiap pemaparan fakta, meskipun terlihat sepele atau sekedar terkait hal-hal kecil, sebenarnya mengandung gagasan yang sengaja dirancang sedemikian rupa karena berkenaan dengan persoalan yang lebih luas dan pemaknaan yang dalam (Hikmat, 2018).

Dengan hadirnya keenam elemen tersebut, bentuk penulisan Jurnalisme Sastra membuat laporan berita tidak hanya sebatas pengungkapan fakta, tetapi juga berusaha mengungkapkan ‘mengapa dan bagaimana’ suatu peristiwa bisa terjadi. Jurnalisme Sastra sebagai kombinasi antara bentuk penulisan Jurnalisme dengan Sastra yang dapat dikenali bentuknya melalui unsur intrinsik di mana digunakan setidaknya 10 elemen penulisan Jurnalisme Sastra. Jurnalisme Sastra juga sebagai proses, pengelolaan dan cara penyampaian laporan (berita) sebagai hasil kreatif wartawan bernilai seni. Kegiatan meliput aspek dimulai dari langkah peliputan, pengumpulan bahan berita, dan penulisan berita sebagai praktik Jurnalisme Sastra yang membutuhkan waktu lebih lama, perencanaan tertentu dan teknik penulisan yang memiliki perbedaan dari praktik jurnalisme konvensional (Hikmat, 2018).

### 2.2.3 Bagan Kerangka Konseptual



**Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran**

(Sumber: Hasil Modifikasi Peneliti, 2021)